

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI BUDAYA SUNDA DEGUNGAN PADA PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN MARGALUYU KECAMATAN CUGENANG

Ricky Yoseptry^{1*}, Novi Silvia Mulyani², Cahyanti Yuni Astuti³, Mirawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation of character education management based on the Sundanese Degungan culture at SDN Margaluyu, Cugenang District. The research uses a qualitative approach with a descriptive method, enabling an in-depth understanding of the planning, implementation, and impact of applying the Sundanese Degungan culture on strengthening students' character. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, gathering information from various sources, such as the school principal, teachers, and students. The results show that the application of Sundanese Degungan culture at SDN Margaluyu has a positive impact on strengthening students' character, particularly in the dimensions of gotong royong (mutual cooperation), creativity, and independence. The character education management process involves various parties and is carried out in an environment that supports the formation of character in line with local values. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to provide an accurate description of the implementation of character education based on local culture at the school.

Keywords: Character Education Management

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Sunda degungan di SDN Margaluyu Kecamatan Cugenang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari penerapan budaya Sunda degungan terhadap penguatan karakter siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang memungkinkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya Sunda degungan di SDN Margaluyu berdampak positif pada penguatan karakter siswa, khususnya dalam dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri. Proses implementasi manajemen pendidikan karakter ini melibatkan berbagai pihak dan dijalankan dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai lokal. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan memiliki karakter yang

baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan generasi muda yang unggul, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter ini diharapkan dapat menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan global, termasuk arus teknologi dan budaya asing yang semakin deras. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga untuk membangun watak dan kepribadian mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik, jujur, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Sebagai bagian dari upaya nasional untuk memperkuat pendidikan karakter, Kemendikbud menginisiasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membangun karakter Pancasila pada peserta didik di seluruh Indonesia yang menitikberatkan pada enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) mandiri; (4) bergotong royong; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Dimensi-dimensi ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan yang kuat (Kemendikbud, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan. Dalam upaya tersebut, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang dianggap penting untuk diterapkan.

Di wilayah Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, budaya sunda degungan dapat ditemukan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penerapan budaya sunda degungan dalam pendidikan karakter di sekolah menjadi langkah yang strategis untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dapat lebih menyentuh aspek-aspek kehidupan yang dekat dengan budaya dan tradisi masyarakat dan mampu mencerminkan semangat gotong royong, saling menghargai, dan

kerjasama dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, dan menghargai keragaman budaya.

Secara umum penelitian ini berfokus untuk menggali lebih dalam bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya sunda degungan di SDN Margaluyu, serta untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan budaya sunda degungan terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri.

Dalam penelitian ini, yang menjadi *raw input* nya adalah siswa yang masih belum optimal dalam perubahan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Proses manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui budaya sunda Degungan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang oleh sekolah dengan melibatkan seluruh sumber daya. *Output* dari proses ini diharapkan adanya perubahan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila dengan *outcome* guru dan siswa yang memiliki penguatan karakter yang berdampak jangka panjang. Proses tersebut dipengaruhi faktor *instrumental input* seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan faktor *environmental input* dipengaruhi oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah.

Menurut Boko & Saleh (2021), manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya sunda degungan sering kali belum berjalan secara maksimal, baik dari sisi waktu, sumber daya, maupun keterlibatan stakeholder pendidikan di tingkat sekolah. Pentingnya manajemen pendidikan yang baik dan terstruktur dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat krusial untuk menjawab tantangan tersebut. Manajemen pendidikan yang baik akan membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, mengorganisir aktivitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, serta mengevaluasi keberhasilan pelaksanaannya untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dalam konteks sekolah, manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya, tetapi juga

pada pengembangan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Hal ini didukung oleh Bryson & George (2020) yang menyatakan bahwa manajemen strategis membantu menciptakan keselarasan antara visi organisasi, termasuk dalam pendidikan, dengan tantangan lingkungan yang terus berubah. Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Kompri (2014) manajemen pendidikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal. Berdasarkan teori tersebut manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses kegiatan dalam pengelolaan dan pengendalian usaha kerja sama dengan memberdayakan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam pengelolaan pendidikan agar efektif dan efisien tidak terlepas dari penerapan fungsi manajemen. Menurut Benty & Gunawan (2017) bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); pelaksanaan (*actuating*); dan pengawasan (*controlling*) yang sering disingkat POAC. Selain itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Budaya Sunda degungan pada Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila diperlukan pengelolaan yang baik sehingga diperlukan fungsi manajemen dalam pelaksanaan tersebut. Fungsi-fungsi manajemen menurut Turmudi (2021) bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berupa tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); pelaksanaan (*actuating*); dan pengawasan (*controlling*) yang sering disingkat POAC.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah menjadi fokus utama berbagai kajian, mengingat pentingnya membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya. Trianto (2020) menguraikan bahwa pendidikan karakter melalui kearifan lokal melibatkan integrasi nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, sopan santun, dan cinta tanah air ke dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Dalam pandangan

Wahyudi (2021), kearifan lokal menjadi elemen vital dalam menciptakan generasi dengan kepribadian yang kuat dan tahan terhadap pengaruh budaya asing. Wahyudi (2021) menyarankan agar seni, bahasa, dan tradisi lokal dimanfaatkan secara strategis dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Hal ini menegaskan pentingnya memanfaatkan budaya sebagai instrumen pendidikan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting dan dapat diperkuat dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Samani & Hariyanto (2014) menambahkan bahwa karakter seseorang tercermin dari cara berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya melahirkan individu yang sesuai dengan norma sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks kearifan lokal, nilai-nilai budaya berfungsi ganda sebagai warisan pengetahuan dan alat untuk membentuk moralitas peserta didik, menjadikannya individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Budaya Sunda, khususnya seni tradisional seperti degungan, memiliki makna yang mendalam sebagai media pendidikan karakter yang mengakar pada kearifan lokal. Degungan yang merupakan bagian dari seni karawitan, mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui pengalaman estetis dan praktik langsung. Sebagai kesenian yang diwariskan secara turun-temurun, degungan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk membangun karakter seperti yang dijelaskan oleh Suwito (2018), mengajarkan nilai-nilai gotong royong, yang mengutamakan kerja sama dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, budaya ini juga menekankan pentingnya kreativitas dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kemandirian dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai ini sangat mendukung pengembangan karakter siswa yang diharapkan dapat mencapai dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Endraswara (2018) menguraikan bahwa seni tradisional seperti degungan mencerminkan harmoni kehidupan dan nilai kerja sama, menjadikannya relevan sebagai sarana pendidikan karakter. Seni ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam tradisi budaya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara mendalam. Dalam pandangannya, seni degungan mampu menjadi alat yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik

yang bertanggung jawab dan bermoral. Dengan memanfaatkan seni degungan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan secara kontekstual dan relevan, sehingga tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Beberapa peneliti sebelumnya telah membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kajian yang secara spesifik menyoroti manajemen pendidikan dalam implementasi program seperti degungan masih sangat terbatas. Penelitian oleh Tjeppy (2021) mengungkapkan bahwa kearifan lokal budaya Sunda, yang mencakup nilai-nilai seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh, dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, kendala utama yang ditemukan adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi budaya Sunda dalam pendidikan, serta upaya preventif untuk melestarikan nilai-nilai tersebut di tengah arus globalisasi. Selain itu, Mukhoyyarah & Yunus (2024) mengungkapkan pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan karakter dianggap sebagai upaya penting untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Namun, kelemahannya adalah bahwa implementasi program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya, keterbatasan pelatihan untuk guru, dan kurangnya dukungan kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2017) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan kearifan lokal adalah kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan pendidikan karakter. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi para pendidik juga menjadi faktor penghambat dalam mengintegrasikan budaya lokal secara efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya Sunda Degungan dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SDN Margaluyu untuk memperkuat penguatan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah atau situasi tertentu secara mendalam. Menurut pandangan Syahrizal & Jailani (2023), penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai teknik yang relevan. Sementara itu,

Ardiansyah et al. (2023) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada penyajian data secara akurat dan sistematis mengenai populasi, situasi, atau fenomena tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan detail terkait masalah yang dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan dan implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu, serta untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan budaya Sunda Degungan terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik ini dirancang untuk mendapatkan data yang akurat dari lingkungan alami tempat fenomena berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pengumpulan data pada kondisi alami (*natural setting*) biasanya menggunakan sumber data primer. Dalam hal ini, observasi berperan serta (*participant observation*) menjadi cara penting untuk memahami situasi langsung. Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali informasi yang lebih detail dari informan. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data berbasis arsip, catatan, atau dokumen yang relevan. Pendekatan ini memastikan data yang dikumpulkan bersifat komprehensif dan mendalam.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di SDN Margaluyu, Kecamatan Cugenang, untuk mendapatkan pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya sunda degungan. Observasi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan budaya sunda degungan terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri. Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan langsung kepada narasumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam mendukung kebijakan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis yang relevan, seperti data tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya Sunda Degungan.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, didukung dengan catatan lapangan, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di SDN Margaluyu, yang beralamat di Kampung Cibeureum RT 04 RW 01, Desa Cibeureum, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum informasi yang diperoleh untuk menghasilkan gambaran yang jelas, membantu menemukan inti temuan, dan mempermudah analisis lanjutan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat untuk mempermudah pemahaman. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis mampu menggambarkan secara akurat perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu, Kecamatan Cugenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Margaluyu Kecamatan Cugenang, melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan. Temuan tersebut mencakup penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*) yang mencakup penentuan tujuan dan strategi pelaksanaan, (2) pengorganisasian (*organizing*) untuk mengatur peran dan tanggung jawab setiap pihak yang terlibat, (3) pelaksanaan (*actuating*) berupa implementasi program di lapangan, serta (4) pengawasan (*controlling*) untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun program pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal budaya Sunda Degungan. Kepala sekolah bersama tim Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kreatif, dan mandiri. Rencana kegiatan mencakup pengajaran nilai-nilai budaya Sunda melalui praktik seni degung, tradisi lokal, dan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tim juga

menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak program terhadap karakter siswa.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur tim yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak terkait seperti orang tua dan komunitas lokal. Tim KSP memiliki peran penting dalam menyusun jadwal kegiatan, mengalokasikan sumber daya, dan memastikan seluruh elemen sekolah memahami tugas masing-masing. Dalam hal ini, partisipasi aktif dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan program.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam penelitian ini, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui budaya sunda Degungan di SDN Margaluyu Kecamatan Cugenang dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal gotong royong, kreatifitas, dan kemandirian, yang juga sejalan dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penyusunan program dimulai dengan kolaborasi antara Kepala Sekolah dan tim pengelola kurikulum yang merancang aktivitas yang menggabungkan pendidikan karakter dengan kearifan lokal. Program ini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka, dan melibatkan berbagai metode pembelajaran yang berbasis budaya, seperti penggunaan alat musik tradisional sunda degung untuk memperkenalkan konsep gotong royong dan kreativitas dalam kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan yang melibatkan seni dan musik. Proyek berbasis kelompok menjadi salah satu metode yang digunakan, di mana siswa bekerja sama untuk membuat karya seni yang terinspirasi dari budaya Sunda. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kreatif siswa, tetapi juga melatih keterampilan sosial mereka dalam bekerja sama. Di samping itu, komunitas lokal, seperti tokoh adat dan seniman, turut berperan dalam memberikan pemahaman lebih mendalam tentang budaya Sunda melalui pelatihan langsung. Tim sekolah melakukan pengawasan dan monitoring secara rutin untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program ini. Pengawasan dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi

tantangan yang dihadapi selama implementasi. Meski ada tantangan, seperti keterbatasan sarana dan adaptasi guru terhadap materi pembelajaran berbasis budaya lokal, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya mereka serta memperkuat karakter mereka, terutama dalam hal kerjasama, kreativitas, dan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui budaya Sunda Degungan menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan berkualitas.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan secara berkala oleh tim KSP untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Pengawasan meliputi evaluasi kegiatan harian, pemantauan capaian siswa, serta pelaporan hasil kepada kepala sekolah dan pihak terkait. Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang terkait dengan program. Tim KSP memberikan rekomendasi untuk perbaikan program agar lebih efektif.

Dampak Program

Hasil implementasi program ini menunjukkan penguatan karakter siswa pada dimensi gotong royong, kreatif, dan mandiri. Siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Selain itu, program ini berhasil mempererat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal, menciptakan sinergi yang mendukung pendidikan karakter berbasis budaya. Dengan pengelolaan yang baik, manajemen pendidikan karakter melalui budaya Sunda Degungan ini dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di sekolah lain dalam upaya memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti membahas temuan yang berkaitan dengan beberapa teori manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan (*Planning*)

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan karakter siswa.

Proses perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, yaitu untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kreatifitas, dan kemandirian melalui pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran. Kepala sekolah dan tim pengelola pendidikan merancang kurikulum yang mengandung elemen budaya Sunda, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, serta memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk aktivitas kelas dan ekstrakurikuler. Perencanaan ini juga melibatkan penentuan materi ajar yang disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal, serta penentuan metode pengajaran yang bersifat partisipatif dan mengutamakan interaksi antar siswa, guna memaksimalkan pembelajaran karakter. Selain itu, dalam perencanaan, juga terdapat pembentukan tim pengelola yang terdiri dari guru dan staf sekolah yang bertugas memastikan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini berjalan dengan baik.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada aspek pengorganisasian, SDN Margaluyu mengimplementasikan struktur yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah utama, yang memastikan semua sumber daya dan personel yang diperlukan terkoordinasi dengan baik. Pembentukan tim yang terlibat dalam implementasi program ini melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru kelas hingga staf non-pengajar. Tim ini memiliki tugas untuk menyusun jadwal kegiatan yang relevan dengan pendidikan karakter serta memastikan setiap guru terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengorganisasian juga mencakup penyusunan sistem untuk memonitor kegiatan dan melibatkan stakeholder sekolah dalam pengawasan, seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar siswa dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu dimulai dengan penerapan kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya. Kepala sekolah dan guru secara aktif terlibat dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Program ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan

budaya Sunda Degungan, seperti gotong royong, seni tradisional, dan aktivitas kelompok yang mengedepankan kerjasama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, namun juga untuk memperkuat karakter mereka dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan kreatifitas. Misalnya, dalam pelaksanaan gotong royong, siswa diajak bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah atau menyelenggarakan acara budaya yang melibatkan seluruh warga sekolah. Aktivitas seperti ini memungkinkan siswa untuk langsung merasakan pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan tugas bersama, serta menghargai budaya mereka sendiri. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan moral dari budaya Sunda, yang dituangkan dalam berbagai pembelajaran, seperti seni, bahasa, dan tradisi. Dengan adanya keterlibatan langsung dari siswa dalam praktik budaya, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Tim pengelola program di SDN Margaluyu juga melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pelaksanaan program, memperluas dampak pendidikan karakter berbasis budaya ini. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat memberikan efek positif yang lebih luas dan mendalam bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan program ini mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan semua elemen dalam komunitas sekolah, serta memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter mereka dalam kerangka nilai-nilai kearifan lokal, yang juga berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu dilakukan melalui pemantauan yang ketat terhadap pelaksanaan setiap kegiatan. Kepala sekolah bersama tim pengelola pendidikan secara rutin mengevaluasi keberhasilan setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen pengawasan, seperti observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi yang mendalam terkait hasil kegiatan. Proses pengawasan ini juga melibatkan guru yang melakukan evaluasi terhadap kinerja siswa dalam kegiatan berbasis karakter, dengan fokus pada perkembangan karakter siswa dalam aspek gotong royong, kreatif, dan mandiri. Evaluasi ini menjadi dasar bagi perbaikan dan penyesuaian program pendidikan karakter ke depannya. Selain itu, pengawasan dilakukan untuk

memastikan bahwa program ini sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan, serta untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan pengawasan yang efektif, setiap bagian dari program pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan, yakni penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya Sunda Degungan.

Dampak Program

Dampak dari pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu sangat terasa dalam pembentukan karakter siswa. Program ini memfasilitasi penguatan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian. Siswa lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi dalam acara yang melibatkan nilai kebersamaan. Mereka juga semakin kreatif dalam mengapresiasi seni dan budaya lokal, seperti yang terlihat dalam kegiatan seni tradisional dan musik degungan. Selain itu, penguatan karakter mandiri juga terlihat jelas, di mana siswa belajar mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara lebih independen. Secara keseluruhan, dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya sunda degungan melalui pendidikan karakter ini bukan hanya terbatas pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mencakup perkembangan karakter yang lebih positif, baik dalam interaksi sosial, kreativitas, maupun kemandirian. Program ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi siswa yang lebih matang, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui budaya Sunda Degungan di SDN Margaluyu Kecamatan Cugenang memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Proses perencanaan dan pengorganisasian yang matang memungkinkan penerapan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaan, keterlibatan seluruh elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan program ini. Program pendidikan karakter berbasis budaya Sunda Degungan ini berhasil memperkuat dimensi karakter

siswa, terutama dalam aspek gotong royong, kreatif, dan mandiri, yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Pengawasan yang dilakukan secara rutin memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Selain itu, dampak dari program ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh masyarakat sekolah yang semakin sadar akan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui budaya sunda degungan dapat diterapkan dengan efektif untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan seimbang, yang dapat mencerminkan nilai-nilai budaya lokal serta memperkuat rasa kebangsaan dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada Dr. Ricky Yoseptry, M.M.Pd. dan Dr. Yosol Iriantara, M.M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orangtua di SDN Margaluyu Kecamatan Cugenang, yang telah memberikan izin dan berperan aktif dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Benty, R., & Gunawan, A. (2017). *Manajemen pendidikan: Konsep dan implementasi dalam dunia pendidikan* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Boko, Y. A., & Saleh, S. (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Manggu.
- Bryson, J., & George, B. (2020). Strategic management in public administration. In *Oxford research encyclopedia: politics* (pp. 1–26). Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2018). *Kearifan lokal dalam pendidikan: Menumbuhkan karakter bangsa melalui budaya*. Pustaka Pelajar.
- Kompri, S. (2014). *Manajemen pendidikan dan pengembangan kualitas pendidikan* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhooyaroh, & Yunus. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*. CV Adanu Abimata.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

- Samani, M., & Hariyanto, B. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito, S. (2018). *Degungan sebagai media pendidikan karakter dalam budaya Sunda*. Pustaka Pelajar.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tjeppy, T. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA (Analisis Makna Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh). *Jurnal Education and Development*, 9(3), 439–445.
- Trianto, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Turmudi, R. (2021). *Manajemen pendidikan dalam perspektif sistem*. Kencana.
- Wahyu, A. (2017). *Tantangan Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, R. (2021). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter: Pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan*. Penerbit Nuansa.